

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA INFERTILITAS PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DI DESA DUWANGAN KECAMATAN DUNGALIYO KABUPATEN GORONTALO

Harismayanti¹

(1) Program Studi Ilmu Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Gorontalo

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi infertilitas pada pasangan suami istri di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. Desain penelitian menggunakan metode *kuantitatif*. Hasil penelitian didapatkan pasangan suami istri infertilitas yang mengalami penyakit sebanyak (66,7%), yang mengalami stres (76,7%), genetik berpengaruh pada infertilitas sebanyak (63,3%), infertilitas dengan berat badan tidak normal (61,7%), dan lingkungan yang terpapar sebanyak (78,3%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya faktor penyakit, stres, genetik, berat badan, dan lingkungan terhadap infertilitas pada pasangan suami istri di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

Kata Kunci : Infertilitas, Penyakit, Stres, Genetik, Berat Badan, Lingkungan.

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the factors influence of infertility towards spouse couple in Duwanga village Dungaliyo sub District of Gorontalo District. Design of research was used quantitative methods. The result showed that couples experiencing infertility as a disease (66,7%), who are under stress (76,7%), the genetic effect on infertility as many (63,3%), infertility with abnormal body weight (61,7%), and the environment are exposed (78,3%). It can be concluded that there was factors of disease, stress, genetics, weight, and the environment against infertility toward spouse couples in Duwanga village Dungaliyo District of Gorontalo district.

Keywords: Infertility, illness, stress, genetics, weight, environment.

PENDAHULUAN

Konsep perempuan sebagai ibu yang baik bagi anak-anaknya, ratu yang cakap dalam rumah tangga, nyata di negeri ini masih tetap bertahan dan dipertahankan sekalipun zaman telah berubah dengan cepat. Keluarga selain sebagai agen sosialisasi juga berfungsi sebagai wahana prokreasi. Fungsi prokreasi adalah meneruskan/mengembangkan generasi penerus keluarga melalui kelahiran anak-anak.

Kebanyakan perempuan ingin menikah didasari adanya perasaan cinta dan juga di dorong keinginan memperoleh keturunan dari orang yang dicintai. Seiring dengan berjalannya waktu, seringkali alasan menikah karena cinta berubah karena dorongan sifat keibuannya (ingin jadi ibu) lebih besar daripada keinginan menjadi istri. Hal ini terlihat dalam suatu rubrik konsultasi seks dan keluarga dalam berbagai media massa yang banyak mengilustrasikan kegelisahan seorang istri (perempuan) karena belum juga mendapatkan kehamilan sementara usia perkawinan sudah bertahun-tahun.

Dalam kehidupan budaya di Indonesia nilai anak memang masih memiliki arti yang begitu penting. Ketiadaan anak dalam perkawinan pada waktu lama akan menjadi masalah, karena ada keyakinan keadaan ini akan mengancam keutuhan rumah tangga. Masalah seperti ini atau sering disebut infertilitas tidak hanya menyangkut kesehatan fisik semata-mata, tetapi juga berdampak psikologis dan sosial bagi pasangan yang mengalaminya.

Infertilitas (kemandulan) memang merupakan persoalan serius yang cukup menakutkan bagi pasangan suami istri. Dapat diketahui memiliki tanda-tanda kemandulan apabila sang istri belum juga hamil dalam tenggang waktu tertentu dari pernikahan. Infertilitas merupakan kondisi yang menunjukkan tidak terdapatnya pembuahan dalam waktu satu tahun setelah melakukan hubungan seksual tanpa perlindungan kontrasepsi. Diperkirakan 85-90% pasangan yang sehat akan mendapat pembuahan dalam 1 tahun, dan sekitar 8-10% pasangan di seluruh dunia mengalami infertilitas.

Secara umum faktor yang mempengaruhi kemandulan atau infertilitas berupa penyakit, stres, genetika, berat badan, dan lingkungan. Jadi apabila kesuburan seorang suami atau istri buruk (kurang baik) maka kemungkinan untuk terkena infertilitas atau tidak mampu mempunyai anak akan semakin besar. Dalam kenyataannya suatu presentase yang sama dari wanita dan pria mempunyai masalah yang menunjang terhadap kesulitan untuk mempunyai anak, evaluasi perawatan kesehatan biasanya direkomendasikan jika

kehamilan tidak terjadi setelah 1 tahun melakukan hubungan seks teratur dengan pasangan.

Data BKKBN Provinsi Gorontalo pada bulan November 2014 angka PUS NON KB yang ingin anak segera yaitu sebesar 13,132 sedangkan data di Kabupaten Gorontalo angka PUS NON KB yang ingin anak segera yaitu sebesar 5,799. Kecamatan Dungaliyo memiliki 10 Desa dengan 6976 KK. Berdasarkan data di bulan Januari 2014 PPKBD mendata di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo sesuai data yang ditemukan, jumlah KK infertilitas primer dan sekunder pada tahun 2014 sebanyak 149 KK Infertilitas.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 Maret – 21 April 2015.

Desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian *kuantitatif* untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya infertilitas pada pasangan suami istri di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independennya adalah penyakit, stress, genetika, berat badan, dan lingkungan.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah infertilitas pada pasangan suami istri.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan suami istri yang bukan peserta asektor KB dan pasangan usia subur di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo yang berjumlah 149 KK.

Sampel dalam penelitian ini adalah infertilitas primer dan infertilitas sekunder yang berada di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo, yang diperoleh dengan menggunakan *Teknik Kuota* pada pengambilan sampel *Non Probability*.

Kriteria sampel :

1. Pasangan suami istri yang infertilitas di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo
2. Pasangan suami istri infertilitas yang bersedia menjadi responden
3. Pasangan suami istri infertilitas primer
4. Pasangan suami istri infertilitas sekunder

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Pernikahan Pada Pasangan

Suami Istri Infertilitas Di Desa Duwanga
Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

No	Lama Pernikahan	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
1	1 - 10 Tahun	41	68,3
2	11 - 20 Tahun	19	31,7
Total		60	100

Sumber : Data Primer 2015

Dari hasil analisis didapatkan bahwa dari 60 responden yang diteliti yang lama pernikahan 1-10 tahun lebih banyak yaitu 41 responden (68,3%), dan lama pernikahan 11-20 tahun yaitu 19 responden (31,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Anak Pada Pasangan Suami Istri Infertilitas Di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo

No	Jumlah Anak	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
1	Belum punya anak	40	66,7
2	1 anak	20	33,3
Total		60	100

Sumber : Data Primer 2015

Dari hasil analisis didapatkan bahwa dari 60 responden yang diteliti yang belum mempunyai anak lebih banyak yaitu 40 responden (66,7%), dan yang jumlah anak 1 yaitu 20 responden (33,3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Rentan Kehamilan Pada Pasangan Suami Istri Infertilitas Di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

No	Rentan Kehamilan	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
1	0-5 Tahun	53	88,3
2	6-10 Tahun	7	11,7
Total		60	100

Sumber : Data Primer 2015

Dari hasil analisis didapatkan bahwa dari 60 responden yang diteliti yang rentan kehamilan 0-5 tahun lebih banyak yaitu 53 responden (88,3%), dan yang rentan kehamilan 6-10 tahun yaitu 7 responden (11,7%).

2. Analisis Univariat

Tabel 4 Distribusi Berdasarkan Penyakit Responden Di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo.

No	Penyakit	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
1	Ada	40	66,7
2	Tidak Ada	20	33,3
Total		60	100

Sumber: Data Primer 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, responden yang mengalami penyakit lebih banyak dari pada responden yang tidak mengalami penyakit.

Tabel 5 Distribusi Berdasarkan Stres Responden Di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo.

No	Stres	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
1	Ada	46	76,7
2	Tidak Ada	14	23,3
Total		60	100

Sumber: Data Primer 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, responden yang mengalami stres lebih banyak dari pada yang tidak mengalami stres.

Tabel 6 Distribusi Berdasarkan Genetik Responden Di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo.

No	Genetik	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
1	Ada	38	63,3
2	Tidak Ada	22	36,7
Total		60	100

Sumber: Data Primer 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, responden yang mengalami riwayat genetik pada infertilitas lebih banyak dari pada yang tidak ada riwayat genetik.

Tabel 7 Distribusi Berdasarkan berat badan Responden Di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo.

No	Berat Badan	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
1	Normal	23	38,3
2	Tidak normal	37	61,7
Total		60	100

Sumber: Data Primer 2015

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, responden yang memiliki berat badan tidak normal lebih banyak dibanding dengan responden yang berat badannya normal.

Tabel 8 Distribusi Berdasarkan Lingkungan Responden Di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo.

N o	Lingkungan	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
1	Ada Paparan	47	78,3
2	Tidak Terdapat Paparan	13	21,7
Total		60	100

Sumber: Data Primer 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, responden yang lingkungannya terdapat paparan radiasai zat kimia pestisida, alkohol, rokok, dan sering mengonsumsi obat-obatan berlebihan lebih banyak dibanding dengan lingkungan yang tidak terdapat paparan.

Tabel 9 Distribusi Berdasarkan Infertilitas Responden Di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo.

N o	Infertilitas	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
1	Primer	40	66,7
2	Sekunder	20	33,3
Total		60	100

Sumber: Data Primer 2015

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, responden yang infertilitas primer lebih banyak dibanding dengan infertilitas sekunder

Analisis Bivariat

Tabel 10 Pengaruh Penyakit Terhadap Infertilitas Pada Pasangan Suami Istri Di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

Penyakit	Infertilitas Pada Pasangan Suami Istri				Total		P-value
	Sekunder		Primer				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Ada	6	10	14	23,3	20	33,3	0,000

Ada	14	23,3	26	43,4	40	66,7
Total	20	33,3	40	66,7	60	100

Sumber: Data Primer 2015

Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa dari 60 responden, di dapat bahwa responden yang infertilitas sekunder tidak disertai penyakit sebanyak 6 responden (10%), dan yang disertai penyakit sebanyak 14 responden (23,3%). Selanjutnya responden yang infertilitas primer yang tidak disertai penyakit sebanyak 14 responden (23,3%), dan yang disertai penyakit sebanyak 26 responden (43,4%). Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik *chi-square test* diperoleh *p value* = 0,000 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh penyakit terhadap infertilitas pada pasangan suami istri di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo.

Tabel 11 Pengaruh Stres Terhadap Infertilitas Pada Pasangan Suami Istri Di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

Stres	Infertilitas Pada Pasangan Suami Istri				Total		<i>p-value</i>
	Sekunder		Primer				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Ada	3	5	11	18,3	14	23,3	0,000
Ada	17	28,3	29	48,4	46	76,7	
Total	20	33,3	40	66,7	60	100	

Sumber: Data Primer 2015

Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa dari 60 responden, di dapat responden yang infertilitas sekunder tidak disertai stres sebanyak 3 responden (5%), dan yang disertai stress sebanyak 17 responden (28,3%). Selanjutnya responden yang infertilitas primer tidak disertai stres sebanyak 11 responden (18,3%), disertai stres sebanyak 29 responden (48,4%). Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik *chi-square test* diperoleh *p value* = 0,000 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh stres terhadap infertilitas pada pasangan suami istri di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo.

Tabel 12 Pengaruh Genetik Terhadap Infertilitas Pada Pasangan Suami Istri Di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

Gene tik	Infertilitas Pada Pasangan Suami Istri				Tot al	p-value
	Sekunder		Primer			
	N	%	N	%	N	%
Tidak Ada	8	13,3	14	23,3	22	36,6
Ada	12	20	26	43,4	38	63,4
Total	20	33,3	40	66,7	60	100

Sumber: Data Primer 2014

Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa dari 60 responden, responden yang tidak berpengaruh pada genetik di infertilitas sekunder sebanyak 8 responden (13,3%), sedangkan responden yang tidak berpengaruh pada genetik di infertilitas primer sebanyak 14 responden (23,3%). Selanjutnya responden yang berpengaruh pada genetik di infertilitas sekunder sebanyak 12 responden (20%), sedangkan responden yang berpengaruh pada genetik di infertilitas primer sebanyak 26 responden (43,4%). Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik *chi-square test* diperoleh *p value* = 0,000 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh genetik terhadap infertilitas pada pasangan suami istri di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo.

Tabel 13 Pengaruh Berat Badan Terhadap Infertilitas Pada Pasangan Suami Istri Di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

Berat Badan	Infertilitas Pada Pasangan Suami Istri				Total		<i>p-value</i>
	Sekunder		Primer				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Normal	10	16,6	27	45,1	37	61,7	0,000
Normal	10	16,6	13	21,7	23	38,3	
Total	20	33,2	40	66,7	60	100	

Sumber: Data Primer 2014

Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa dari 60 responden, didapat responden yang infertilitas sekunder berat badan tidak

normal pada sebanyak 10 responden (16,6%), dan berat badan normal sebanyak 10 responden (16,6%). Selanjutnya responden yang infertilitas primer berat badan tidak normal sebanyak 27 responden (45,1%), dan berat badan normal pada sebanyak 13 responden (21,7%). Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik *chi-square test* diperoleh *p value* = 0,000 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh berat badan terhadap infertilitas pada pasangan suami istri di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo.

Tabel 14 Pengaruh Lingkungan Terhadap Infertilitas Pada Pasangan Suami Istri Di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

Lingku gan	Infertilitas Pada Pasangan Suami Istri				Total	<i>p- value</i>	
	Sekunde r		Primer				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Ada Paparan	10	16, 6	3	5	1 3	21, 6	0,0 00
Ada Paparan	10	16, 6	3 7	61, 8	4 7	78, 4	
Total	20	33, 3	4 0	66, 7	6 0	100	

Sumber: Data Primer 2015

Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa dari 60 responden, didapat responden yang infertilitas sekunder tidak ada paparan sebanyak 10 responden (16,6%), dan ada paparan sebanyak 10 responden (16,6%). Selanjutnya responden infertilitas primer yang tidak ada paparan sebanyak 3 responden (5%), dan yang ada paparan sebanyak 37 responden (61,8%). Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik *chi-square test* diperoleh *p value* = 0,000 yang berarti $\alpha = 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh lingkungan terhadap infertilitas pada pasangan suami istri di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo.

Analisis Univariat

1. Penyakit

Hasil penelitian menunjukkan pada tabel 6 bahwa sebagian besar pasangan suami

istri yang disertai penyakit pada infertilitas sebanyak (66,7%) dengan penyakit endometriosis, keputihan, diabetes mellitus, dan dislipidemia (kolesterol) lebih banyak dari pada penyakit orkitis, herpes kelamin, dan gonorrhea, dan sebanyak (33,3%) tidak disertai penyakit melainkan hanya mengalami stres berat sebanyak 24,9% dan terdapat riwayat genetik sebanyak 8,4%. Menurut peneliti hal ini disebabkan oleh banyaknya responden yang mempunyai penyakit seperti penyakit orkitis pada suami, endometriosis pada istri, adanya keputihan yang tidak normal, penyakit diabetes mellitus, adanya herpes kelamin, dan kolesterol.

Penelitian ini juga didukung oleh teori dari Aizid (2012) Penyakit menular seksual, terkadang berdampak parah pada wanita karena dapat mempengaruhi kesuburan. Begitu pula dengan penelitian ini, sosialisasi dan informasi mengenai penyakit yang dapat mengakibatkan infertilitas primer dan infertilitas sekunder pada pasangan suami istri, agar supaya pasangan suami istri dapat mencegah dan mengantisipasi penyakit tersebut menyerang tubuh.

Hal ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Stright B (2014) yang berjudul "Skripsi kecemasan pasangan usia subur terhadap infertilitas sekunder". Ketidak mampuan suami/pria untuk menyampaikan sel sperma ke dalam mulut leher rahim istrinya, adanya sumbatan saluran yang dilalui sperma, disebabkan infeksi atau penyakit yang ditularkan melalui hubungan intim, namun juga bisa sumbatan karena bawaan lahir. Infeksi vagina seperti vaginitis, trikomonas vaginalis yang hebat akan menyebabkan infeksi lanjut pada portio, serviks, endometrium bahkan sampai ke tuba yang dapat menyebabkan gangguan pergerakan dan penyumbatan pada tuba sebagai organ reproduksi vital untuk terjadinya konsepsi. Disfungsi seksual yang mencegah penetrasi penis, atau lingkungan vagina yang sangat asam, yang secara nyata dapat mengurangi daya hidup sperma.

2. Stres

Hasil penelitian menunjukkan pada tabel 7 bahwa sebagian besar pasangan suami istri yang pernah mengalami stres pada infertilitas sebanyak (76,7%) dengan stres berat sekali lebih banyak dari pada stres ringan dan stres sedang, dan sebanyak (23,3%) tidak mengalami stres melainkan hanya mengalami berat badan yang tidak normal sebanyak 16,5% dan terdapat

riwayat genetik sebanyak 6,8%. Menurut peneliti hal ini disebabkan oleh begitu banyak tekanan pikiran pada pasangan suami istri yang akhirnya timbul rasa cemas, ketakutan di tinggal sendiri, susah tidur, kehilangan minat atau kemauan untuk berhubungan suami istri, mengalami gangguan peredaran darah seperti dada berdebar-debar, mengalami gangguan saluran kencing dan kelamin seperti sering kencing dan nafsu seksual menurun, mengalami gangguan ketidakseimbangan tubuh seperti mulut kering, gelisa, dan bahkan apabila tekanan pikiran semakin berat emosi pasangan suami istri bisa meledak sampai marah-marah.

Penelitian ini juga didukung oleh teori dari Aizid (2012) Stres merupakan suatu keadaan seseorang yang merasa terdesak atau terkecam dan disebabkan oleh tekanan. Banyak hal yang bisa memicu seperti rasa khawatir, perasaan kesal, kecapean, frustrasi, perasaan tertekan, kesedihan, pekerjaan yang berlebihan, Pre Menstruasi Syndrome (PMS).

Hal ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurul Hidayah (2014) yang berjudul "Nilai anak, stres dan kepuasan perkawinan pada wanita yang mengalami infertilitas". Istri yang mengalami infertilitas akan mengalami stres yang cukup berat, stres jangka panjang (kronik) yang umumnya berlangsung secara periodik yaitu tiap bulan. Hal ini berkaitan dengan menstruasi yang dialami pihak istri dan juga stres dirasakan sejak bulan-bulan pertama pernikahan. Salah satu sumber stres dalam pernikahan ialah perilaku pasangan, sehingga stres dalam perkawinan dapat timbul apabila individu memiliki persepsi negatif pada pasangan.

3. Genetik

Hasil penelitian menunjukkan pada tabel 8 bahwa sebagian besar pasangan suami istri yang terdapat riwayat genetik pada infertilitas sebanyak (63,3%). Sebanyak (36,7%) tidak terdapat riwayat genetik pada pasangan infertilitas melainkan hanya mengalami penyakit pada pasangan infertilitas sebanyak 33,4% dan berat badan yang tidak normal sebanyak 3,3%. Menurut peneliti hal ini disebabkan oleh adanya sifat

yang diwariskan dari orang tua pada pasangan suami istri. Penelitian ini juga didukung oleh teori dari Mendel (2012) Genetika menjelaskan bagaimana sifat diwariskan dari orang tua untuk anak mereka. Genetika juga menjelaskan tentang jumlah gen dan kromosom yang ada dalam individu dengan kepentingan mereka.

Hal ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Dr. Triwani, M.Kes, (2014) yang berjudul “Faktor Genetik sebagai salah satu Penyebab Infertilitas Pria”. Saat ini diketahui banyak penyebab genetik yang mempengaruhi abnormalitas spermatogenesis, gangguan genetik baik pada jumlah kromosom atau struktur kromosom bisa merusak produksi hormonal atau stimulasi dari spermatogenesis (proses: pretesticular), atau akan mengganggu kontrol dari proses spermatogenik itu sendiri (proses: testicular). Gangguan genetik/kromosom lainnya (seperti cystic fibrosis dan adult polycystic kidney disease) bisa merusak transportasi sperma (proses: posttesticular). Mulai dari kelainan gen sampai kelainan kromosom.

4. Berat Badan

Hasil penelitian menunjukkan pada tabel 9 bahwa sebagian besar pasangan suami istri yang mengalami berat badan tidak normal pada pasangan infertilitas sebanyak (61,7%) dengan berat badannya berlebihan lebih banyak dari pada berat badan kurus dan kegemukan (obesitas), dan sebanyak (38,3%) mengalami berat badan normal tapi hanya mengalami penyakit pada pasangan infertilitas sebanyak 16,6%, stres berat sebanyak 8,3% responden, dan lingkungan yang terpapar sebanyak 13,4% responden. Menurut peneliti hal ini disebabkan pasangan suami istri terutama istri lebih banyak berat badan yang tidak normal dengan kategori berat badan kurang, berat badan berlebihan, dan kegemukan menggunakan rumus Indeks Masa Tubuh (IMT).

Penelitian ini juga didukung oleh teori dari Puscheck, (2011) Indeks Massa Tubuh (IMT) atau Body Mass Index (BMI) merupakan indikator yang cukup handal untuk kegemukan tubuh bagi kebanyakan orang, dan menurut teori Aizid, (2012) Wanita memiliki berat badan yang berlebih (*over weight*) atau dengan memiliki lemak tubuh 10-15%

dari lemak tubuh normal, maka wanita akan menderita gangguan pertumbuhan folikel di ovarium yang terkait dengan sebuah sindrom, yaitu sindrom ovarium polikistik, di samping berat badan yang berlebih, berat badan yang sangat rendah juga dapat mengganggu fungsi fertilitas seorang wanita. Zat gizi yang cukup, seperti karbohidrat, lemak, dan protein sangat diperlukan untuk pembentukan hormon reproduksi sehingga ketika wanita kurus akibat asupan gizi yang sangat kurang, maka akan mengalami defisiensi hormon reproduksi yang berakibat terhadap peningkatan kejadian infertilitas pada dirinya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Andang Muryanta (2014) yang berjudul “Menyoal infertilitas pada pasangan suami-istri” Adanya konsumsi nutrisi gizi yang lebih atau kurang dapat berpengaruh pada kesehatan yang kurang bagus. Zat yang sangat dibutuhkan tubuh untuk kesuburan adalah vitamin C, vitamin E dan Seng serta makan yang sehat bukan makanan yang siap saji.

5. Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan pada tabel 10 bahwa sebagian besar pasangan suami istri terdapat paparan dengan lingkungan dan berpengaruh terhadap infertilitas sebanyak 47 responden (78,3%) dengan lingkungan terdapat paparan lebih banyak dibanding dengan lingkungan yang tidak terdapat paparan. Sebanyak (21,7%) tidak mengalami lingkungan tidak terpapar melainkan hanya terdapat riwayat genetik sebanyak 5% dan berat badan tidak normal sebanyak 16,7%. Menurut peneliti adanya paparan disebabkan banyaknya pasangan suami istri yang menggunakan zat kimia seperti pestisida, mengonsumsi alkohol, merokok, dan mengonsumsi obat-obatan yang berlebihan. Penelitian ini juga didukung oleh teori dari Aizid (2012) Faktor lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah paparan radiasi dalam dosis tinggi, asap rokok, gas anestesi, zat kimia, dan pestisida yang dapat menyebabkan toksis atau keracunan pada seluruh bagian tubuh, termasuk organ reproduksi yang akan mempengaruhi kesuburan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Andang Muryanta (2014) yang berjudul “Menyoal infertilitas pada pasangan suami-istri” Faktor lingkungan seperti suhu panas, radiasi/penyinaran terhadap testis (buah zakar/pelir) dan pengaruh obat-obatan

lainnya. Adanya kelainan akibat zat-zat kimia seperti penggunaan obat-obatan, antiseptik vagina, pengaruh radiasi, adanya kontaminasi limbah industri.

6. Infertilitas

Hasil penelitian menunjukkan pada tabel 11 bahwa sebagian besar pasangan suami istrimengalami infertilitas primer yaitu sebanyak(66,7%) dan infertilitas sekunder yaitu sebanyak (33,3%) yang bukan peserta KB atau aseptor KB. Menurut peneliti masih banyak pasangan suami istri yang infertilitas primer, dan infertilitas sekunder yang bukan peserta aseptor KB tidak terlalu banyak karena sudah banyak pasangan suami istri yang sudah mempunyai anak 1 kemudian langsung menjadi peserta aseptor KB.

Penelitian ini juga di dukung oleh teori dari Djuwantono dkk, (2008) Infertilitas merupakan pasangan suami istri yang berkeinginan mempunyai anak yang sudah satu tahun atau lebih berhubungan seks, istri belum mendapatkan kehamilan, frekuensi hubungan seks minimal 2-3 kali dalam setiap minggunya dengan istri ataupun suami tidak pernah menggunakan alat atau metode kontrasepsi baik kondom, obat-obatan, dan alat lainnya yang berfungsi untuk mencegah kehamilan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Andang Muryanta (2014) yang berjudul "Menyoal infertilitas pada pasangan suami-istri" Infertilitas Primer, merupakan suatu keadaan Pasangan Usia Subur (PUS) yang sudahmelakukan hubungan intim secara teratur (2-3 kali seminggu) satu minggu sebelumovulasi terjadi tanpa menggunakan kontrasepsi selama satu tahun, tetapi masihbelum juga terjadi kehamilan, sedangkan Infertilitas sekunder, merupakan suatu keadaan dimana Pasangan Usia Subur (PUS)yang sudah mempunyai anak dan sudah tidak menggunakan kontrasepsi serta melakukan hubungan intim secara teratur (2-3 kali seminggu) tetapi tetap belum bisa hamil.Pasangan Usia Subur (PUS) dimaksud merupakan pasangan suami-istri, dimana usiasang istri berkisar 15-49 tahun dan dimungkinkan masih mendapatkan haid.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya

Infertilitas Pada Pasangan Suami Istri Di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Teridentifikasi adanya faktor penyakit, stres, genetik, berat badan, dan lingkungan terhadap infertilitas pada pasangan suami istri dengan faktor penyakit 66,7 % dengan penyakit endometriosis, keputihan, dan diabetes melitus lebih banyak, faktor stres 76,7% dengan stres berat sekali lebih banyak dari pada stres ringan dan stres sedang, faktor genetik 63,3%, faktor berat badan 61,7% dengan berat badannya berlebihan lebih banyak dari pada berat badan kurus dan kegemukan (obesitas), dan faktor lingkungan 78,3% dengan lingkungan terdapat paparan lebih banyak dibanding dengan lingkungan yang tidak terdapat paparan.

Teranalisa adanya pengaruh antara penyakit, stres, genetik, berat badan, dan lingkungan dengan terjadinya infertilitas pada pasangan suami istri.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2014. *Pus Bukan Peserta Kb Tingkat Kabupaten/Kota Se-Gorontalo*. Provinsi Gorontalo
- Depkes. 2014. *Usia Reproduksi*. Yayasan Esiensia medika. Jakarta: Salemba Medika.
- dr. Tono Djuwantono, Sp. OG (K), dkk 2008. *Memahami infertilitas*. Bandung PT. Refika Aditima
- DR. Riduwan, M.B.A, 2013. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, hal 71. Bandung ALFABETA, cv.
- Potter, Patricia A. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : konsep, proses, dan praktek / Patricia A. Potter, Anne Griffin Perry ; alih bahasa, Yasmin Asih; editor edisi Bahasa Indonesia, Devi Yulianti, Monica Ester.- Ed.4.- Jakarta : EGC, 2005*
- Puscheck. 2011. *Faktor risiko apa saja yang dapat menyebabkan infertilitas*. Diperoleh tanggal 01 Januari 2016 from PDF. Universitas Kristen Maranatha
- Rizem Aizid. 2012. *Mengatasi Infertilitas (Kemadulan) Sejak Dini*. Jogjakarta: FlasBooks
- Sugiyono. 2002. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomas Timmreck, 2011. *Berebagai Penyakit Infertilitas*. Bandung: Refika Aditima